

PERANCANGAN ULANG HOTEL THE ACACIA JAKARTA DENGAN PENDEKATAN PENDEKATAN PSIKOLOGI RUANG

Shafarian Muhammad Rafi Zidhan¹, Ahmad Nursheha Gunawan², dan Teddy
Ageng Maulana³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu Bojongsoang, Sukapura, Kec, Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
smrafizidhan@student.telkomuniversity.ac.id, ahmadnursheha@telkomuniversity.ac.id,
teddym@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perancangan ulang interior Hotel The Acacia Jakarta dilakukan sebagai respon terhadap permasalahan psikologi ruang yang berdampak pada pengalaman pengguna, khususnya ketidakteraturan organisasi ruang, sirkulasi yang tumpang tindih, dan inkonsistensi karakter visual antar area hotel. Sebagai hotel business-leisure bintang empat, kualitas pengalaman ruang menjadi faktor penting dalam pembentukan persepsi dan keputusan tamu untuk kembali menginap. Tujuan dari perancangan ini adalah menghasilkan konsep desain interior baru yang mendukung kenyamanan psikologis pengguna melalui pendekatan psikologi ruang. Metode perancangan meliputi pengumpulan data melalui observasi lapangan, analisis kebutuhan ruang, studi literatur terkait psikologi ruang, serta perumusan konsep berdasarkan identifikasi masalah visual, fungsional, dan emosional. Konsep desain yang dihasilkan berfokus pada perbaikan zonasi formal dan non-formal, optimalisasi sirkulasi, serta penerapan warna dan pencahayaan berbasis mood dan fungsi. Hasil perancangan menunjukkan peningkatan kualitas pengalaman ruang melalui terciptanya transisi ruang yang lebih terstruktur, konsistensi identitas visual hotel, dan suasana yang mendukung fungsi rekreatif maupun produktif. Perancangan ini diharapkan menjadi strategi implementatif bagi pihak hotel dalam meningkatkan kepuasan pengguna, memperkuat identitas, dan mengoptimalkan fungsi *business-leisure* Hotel The Acacia Jakarta.

Kata kunci: psikologi ruang, pengalaman ruang, *business-leisure*

Abstract

The interior redesign of The Acacia Hotel Jakarta was initiated in response to spatial psychology issues that negatively impact user experience, particularly disorganized spatial planning, overlapping circulation, and inconsistent visual character between hotel areas. As a four-star business-leisure hotel, the quality of spatial experience plays

a crucial role in shaping guest perception and influencing their decision to return. This design project aims to develop an interior concept that supports psychological comfort by applying spatial psychology principles. The design methodology includes data collection through field observation, spatial requirement analysis, literature studies related to spatial psychology, and the formulation of a concept based on visual, functional, and emotional problem identification. The resulting concept focuses on improving zoning for formal and non-formal areas, optimizing circulation, and applying color and lighting strategies based on functional needs and emotional impact. The final design outcomes demonstrate improvements in spatial experience through more structured spatial transitions, a stronger and more consistent visual identity, and atmospheres that support both recreational and productive activities. This redesign is expected to serve as an implementable strategy for the hotel in enhancing user satisfaction, reinforcing its identity, and optimizing its function as a business-leisure accommodation.

Keywords: *spatial psychology, business-leisure, user experience*

PENDAHULUAN

Hotel Acacia Jakarta merupakan hotel bintang empat dengan konsep business–leisure yang berada di bawah kepemilikan PT Guntur Madu Tama dan berlokasi di Jl. Kramat Raya No. 81, Senen, Jakarta Pusat. Hotel ini berdiri sejak 21 Juni 1996 di atas lahan seluas kurang lebih 5 hektar dan memiliki 207 kamar yang terbagi ke dalam tipe Deluxe, Executive, A Club (Executive Lounge), dan Suite. Fasilitas publik yang tersedia meliputi restoran, restoran China, lounge, VIP lounge, meeting room, VIP meeting room, ballroom, gym, spa, serta kolam renang. Terdapat tujuh ruang pertemuan dengan total kapasitas hingga 1.030 orang, sehingga hotel ini mampu menunjang berbagai aktivitas, mulai dari kegiatan bisnis, rapat, pertemuan formal, hingga acara sosial dan rekreasi.

Sebagai hotel business–leisure, Hotel Acacia memiliki potensi besar untuk memperkuat identitasnya melalui penciptaan pengalaman ruang yang selaras dengan kondisi psikologis penggunanya. Pengalaman tamu tidak hanya ditentukan oleh tampilan visual, tetapi juga oleh bagaimana ruang mengatur aktivitas, mengarahkan sirkulasi, serta membangun suasana yang sesuai dengan fungsi ruang. Pengalaman ruang yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek psikologis pengguna dapat membentuk kepuasan mendalam, yang selanjutnya memengaruhi persepsi kualitas hotel serta keputusan tamu untuk kembali menginap maupun memberikan rekomendasi kepada pihak lain

(Pulukadang, 2021). Dengan pendekatan psikologi ruang, desain interior tidak hanya berperan sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium pendukung produktivitas bisnis dan kenyamanan rekreatif secara simultan.

Namun, kondisi eksisting Hotel The Acacia menunjukkan sejumlah permasalahan psikologi ruang yang memengaruhi kenyamanan pengguna. Pada area lobi, jalur sirkulasi tamu ballroom dan pengunjung reguler yang menyatu menimbulkan kesan overcrowded, mengganggu privasi, serta membatasi area duduk akibat aktivitas loading dock restoran. Pada area kamar, penggunaan warna gelap, tingkat pencahayaan sekitar 40 lux, serta kebisingan hingga ± 50 dB berdampak negatif terhadap suasana ruang dan kondisi emosional pengguna. Pencahayaan yang rendah dan dominasi warna gelap berpotensi menurunkan mood tamu (Pertwi & Gunawan, 2016), sementara tingkat kebisingan yang tinggi dapat mengganggu kenyamanan emosional serta kualitas tidur tamu (Kostia & Yunaedi, 2022). Permasalahan lain meliputi ketidaksinambungan gaya antar area, konfigurasi furnitur restoran yang tidak memenuhi standar personal space, serta zonasi ruang meeting yang berdekatan dengan area rekreatif tanpa transisi yang jelas, sehingga memicu *disharmony perception* di mana kesan positif awal perlahan hilang karena persepsi visual pengguna tidak lagi selaras secara emosional (Lomas & Xue, 2022). Berdasarkan kajian psikologi ruang yang menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan fisik (Caan, 2011 dalam Widyanti & Firmansyah, 2018), perancangan ulang interior diusulkan melalui integrasi warna, pencahayaan, dan zonasi guna meningkatkan kenyamanan psikologis serta mengoptimalkan fungsi business–leisure Hotel The Acacia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami permasalahan dan kebutuhan ruang berdasarkan pengalaman serta pandangan pengguna. Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi

Observasi dilakukan pada area sekitar hotel untuk memahami batasan bangunan dan karakter lingkungan sekitar. Observasi ini mencakup pengamatan tata letak ruang, sirkulasi, pencahayaan, dan elemen interior yang ada. Selain itu, dilakukan dokumentasi visual terhadap area publik seperti, restoran, kamar, dan ruang meeting. Tujuan observasi ini adalah untuk menemukan permasalahan desain seperti ketidaksesuaian fungsi ruang, inkonsistensi gaya desain, serta potensi faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kenyamanan dan psikologi pengguna, seperti pencahayaan yang redup atau ventilasi yang tertutup.

2. Wawancara

Melakukan wawancara dengan pihak manajemen Hotel The Acacia, seperti General Manager dan Manajer Operasional, untuk mendapatkan informasi mendalam terkait kebutuhan pengelolaan hotel, tantangan desain eksisting, dan harapan dalam pengembangan desain interior yang sesuai dengan prinsip psikologi ruang.

3. Studi literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan pembahasan yang relevan dengan objek perancangan. Literatur mencakup teori mengenai psikologi, teori mengenai persepsi serta standarisasi perancangan interior hotel. Sumber literatur diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait desain interior yang berfokus pada prinsip psikologi ruang.

4. Studi banding

Studi banding dilakukan pada Hotel Oasis Amir Jakarta, JS Luwansa Kuningan, dan Artotel Casa Kuningan dengan tujuan untuk menganalisis penerapan konsep psikologi ruang pada interior hotel sejenis, khususnya terkait pemilihan elemen interior yang memengaruhi kenyamanan psikologis pengguna sebagai acuan dalam perancangan ulang Interior Hotel The Acacia..

5. Analisis data

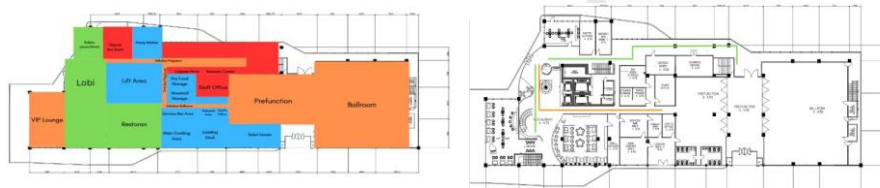
Metode analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengkaji data hasil observasi, studi literatur, dan studi banding berdasarkan teori

psikologi ruang sebagai dasar perumusan konsep perancangan ulang interior Hotel The Acacia.

HASIL DAN DISKUSI

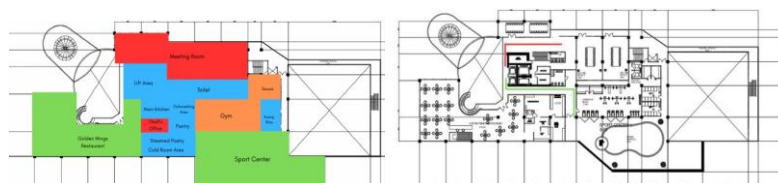
Berdasarkan hasil perancangan ulang interior Hotel The Acacia dengan pendekatan psikologi ruang, setiap area dirancang untuk merespons permasalahan eksisting sekaligus membentuk pengalaman ruang yang selaras dengan karakter hotel business–leisure. Dalam penerapan warna dan bentuk, pemilihan warna dan bentuk didasarkan pada kebutuhan emosional dan karakter ruang. Bentuk garis lurus untuk memberikan Kesan formal, bentuk melengkung digunakan sebagai elemen desain untuk menciptakan kesan relaksasi secara psikologis.. Warna hangat dan material kayu digunakan untuk membangun suasana relaksasi, warna abu-abu untuk menciptakan kesan formal, serta warna emas sebagai representasi kemegahan. Strategi pemilihan warna ini mengacu pada teori psikologi ruang menurut (Augustin, 2009) & (Kopec, 2024).

Organisasi Ruang



Gambar 1 Organisasi ruang dan alur sirkulasi area lantai 1

Sumber: Olahan Penulis (2026)



Gambar 2 Organisasi ruang dan alur sirkulasi area lantai 2

Sumber: Olahan Penulis (2026)

Pada perubahan desain secara makro, lantai 1 mengalami pemisahan jalur sirkulasi menuju ballroom dari jalur tamu reguler guna mengurangi overcrowding. Sementara itu, pada lantai 2, jalur tamu meeting room dialihkan agar tidak menyatu dengan jalur menuju sport center, dengan tujuan menjaga kenyamanan dan keamanan pengguna, mengingat kedua ruang tersebut memiliki karakter aktivitas yang kontradiktif, yaitu formal dan nonformal. Pemisahan jalur ini dilakukan dengan memanfaatkan sebagian area yang sebelumnya difungsikan sebagai dapur.

Tema perancangan yang diangkat adalah *The Psychology of Emotional Harmony*, yang berangkat dari gagasan bahwa setiap ruang hotel memiliki karakter psikologis berbeda sesuai fungsi dan aktivitasnya, namun tetap harus berpadu dalam satu kesatuan suasana emosional yang harmonis. Melalui pendekatan psikologi ruang, tiap area dirancang untuk menyalurkan emosi yang selaras meskipun diekspresikan melalui elemen desain yang berbeda. Penerapan tema ini diwujudkan melalui konsep *The Harmonizing Spatial Line*, yaitu strategi yang mengintegrasikan karakter profesional dan relaksasi antar ruang melalui keterkaitan bentuk, material, dan suasana, sehingga tercipta pengalaman ruang yang konsisten dan seimbang secara emosional di seluruh area hotel. Pada area lobi, permasalahan utama berupa tumpang tindih sirkulasi antara tamu ballroom, tamu menginap, dan aktivitas servis diatasi melalui pemisahan jalur pergerakan serta pengelompokan zona tunggu.

Lobi



Gambar 3 Area Lobi

Sumber: Olahan Penulis (2026)

Lobi ditempatkan sebagai pusat orientasi dengan sirkulasi yang lebih terstruktur, sehingga mengurangi kesan overcrowded dan meningkatkan rasa nyaman serta privasi pengguna. Penggunaan pola lantai sebagai elemen wayfinding memperkuat navigasi visual, sementara pemilihan material granit, kayu, dan

batu alam membentuk suasana psikologis yang memadukan kesan profesional dan relaks. Strategi ini sejalan dengan prinsip psikologi ruang yang menekankan keteraturan visual dan kejelasan orientasi sebagai faktor pembentuk rasa aman dan tenang bagi pengguna.

Restoran

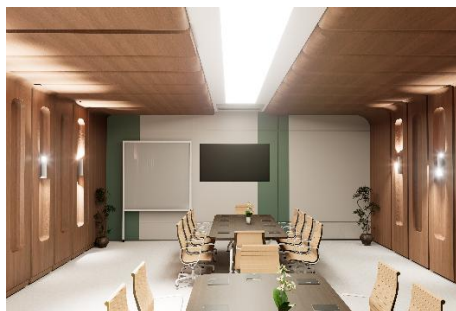


Gambar 4 Area Restoran

Sumber: Olahan Penulis (2026)

Pada area restoran, hasil perancangan menunjukkan peningkatan kenyamanan psikologis melalui pengaturan ulang konfigurasi furnitur dan pelebaran jalur sirkulasi. Variasi susunan meja 2, 4, dan 5 kursi memungkinkan fleksibilitas penggunaan ruang serta mengurangi potensi social discomfort akibat jarak duduk yang terlalu rapat. Karakter leisure dibangun melalui dominasi warna hangat, material kayu, dan elemen hijau, sementara karakter business tetap hadir melalui bentuk geometris pada plafon dan elemen dinding. Integrasi kedua karakter ini menciptakan suasana ruang yang santai namun tetap terkontrol secara visual, sehingga mendukung aktivitas makan, coffee break, maupun interaksi informal bisnis tanpa menimbulkan tekanan psikologis.

Meeting Room



Gambar 5 Area Meeting Room

Sumber: Olahan Penulis (2026)

Pada area *meeting room*, hasil perancangan difokuskan pada peningkatan kualitas akustik dan suasana ruang yang kondusif. Penambahan wall panel dan material peredam suara bertujuan mengurangi gangguan kebisingan dari area sport center, sehingga aktivitas rapat dapat berlangsung dengan lebih fokus. Pengolahan elemen bentuk berupa kombinasi garis lurus dan lengkung diterapkan untuk mempertahankan kesan formal, namun tetap menghadirkan nuansa yang lebih fleksibel dan tidak kaku. Pemilihan pencahayaan *semi-indirect* serta material kayu dengan tone terang berfungsi sebagai penyeimbang psikologis, menciptakan suasana profesional yang tetap nyaman bagi pengguna ruang meeting.



Gambar 6 Area Kamar Suite

Sumber: Olahan Penulis (2026)



Gambar 7 Area Kamar Executive

Sumber: Olahan Penulis (2026)



Gambar 8 Area Kamar Deluxe

Sumber: Olahan Penulis (2026)

Pada area kamar, penerapan pendekatan psikologi ruang diwujudkan melalui pengolahan pencahayaan, warna, material, serta pembagian zona aktivitas.

Kamar dirancang dengan segmentasi antara working space sebagai area formal dan comfort space sebagai area relaksasi. Peningkatan intensitas dan variasi pencahayaan memberikan fleksibilitas bagi tamu dalam menyesuaikan kebutuhan visual, sementara penggunaan material *fabric* dan karpet berfungsi sebagai elemen akustik yang meningkatkan kualitas istirahat. Pada kamar tipe Deluxe yang tidak memiliki comfort space terpisah, diterapkan custom furniture berupa penggabungan meja kerja dan daybed agar fungsi business dan leisure tetap terakomodasi secara optimal. Dengan demikian, perancangan ulang Hotel The Acacia Jakarta melalui pendekatan psikologi ruang mampu memberikan hubungan timbal balik yang positif antara pengguna dan lingkungan binaan, sebagaimana dijelaskan oleh Adel (2022) bahwa psikologi ruang mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungan fisik yang memengaruhi kondisi kognitif dan emosional..

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan merancang ulang interior Hotel The Acacia dengan pendekatan psikologi ruang guna meningkatkan kenyamanan psikologis dan mendukung fungsi business–leisure hotel. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan pemisahan sirkulasi, penguatan zonasi, serta pengolahan elemen interior seperti material, pencahayaan, akustik, dan furnitur mampu memperbaiki kualitas pengalaman ruang pada area lobi, restoran, meeting room, dan kamar. Secara keilmuan, penelitian ini memperkuat peran psikologi ruang sebagai pendekatan desain yang tidak hanya berorientasi pada estetika dan fungsi, tetapi juga pada respons emosional pengguna dalam konteks hotel business–leisure. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada belum dilakukannya uji perilaku pengguna dan evaluasi pasca-huni untuk mengukur efektivitas desain secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan simulasi sirkulasi, pengujian akustik dan pencahayaan agar hasil perancangan dapat divalidasi secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, Nadim. "The Psychology of Designed Spaces Professional Communication Skills." *Research Gate*, Mar. 2022, www.researchgate.net/publication/359039346_The_Psychology_of_Designed_Spaces_Professional_communication_skills_LNG_173.no. 1, 1 May 2024, pp. 100115–100115, <https://doi.org/10.1016/j.annale.2023.100115>.
- KOPEC, DAK. *Environmental Psychology for Design*. Fairchild Books. Accessed 2024.
- Laksitarini, Niken, and Agus Doddy Purnomo. "ANALISIS WARNA DAN BENTUK PADA INTERIOR PRODIA CHILDREN'S HEALTH CARE TERHADAP PSIKOLOGI ANAK." *Research Gate*, Jurnal Dimensi, Feb. 2022, www.researchgate.net/profile/Agus-Purnomo-3/publication/359373935_ANALISIS_WARNA_DAN_BENTUK_PADA_INTERIOR_PRODIA_CHILDREN'S_HEALTH_CARE_TERHADAP_PSIKOLOGI_ANAK/links/63cf36fa6fe15d6a574280d5/ANALISIS-WARNA-DAN-BENTUK-PADA-INTERIOR-PRODIA-CHILDRENS-HEALTH-CARE-TERHADAP-PSIKOLOGI-ANAK.pdf.
- Pulukadang, Amelia . "PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PSIKOLOGIS TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN DI HOTEL QUALITY MANADO." *E-Journal Unsrat*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 6 Nov. 2021, ejournal.unsrat.ac.id.
- UTAMI , FARAH WIDYA. "PUSAT EDUKASI DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DI SURABAYA ." *Repository Upnjatim*, Jurnal UPN Veteran Jatim, 15 May 2023, repository.upnjatim.ac.id .
- Zalsa Yunivia Kostia, and Iyus Kusnaedi. "Tinjauan Kenyamanan Akustik Pada Kamar Hotel the Papandayan Bandung." *REKAJIVA Jurnal Desain Interior*, vol. 1, no. 2, 2022, pp. 59–67, ejurnal.itenas.ac.id/index.php/REKAJIVA/article/view/7645. Accessed 26 Dec. 2025.
- Lomas, J. Derek, and Haian Xue. "Harmony in Design: A Synthesis of Literature from Classical Philosophy, the Sciences, Economics, and Design." *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, vol. 8, no. 1, 2022, pp. 5–64, <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2022.01.001>.
- Widiyanti, Cahyatika Try. "SPATIAL DESIGN ANALYSIS DALAM PROSES PERENCANAAN DAN PERANCANGAN INTERIOR." *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, vol. 3, no. 2, 29 Oct. 2018, p. 62, <https://doi.org/10.25124/idealog.v3i2.1559>. Accessed 22 Nov. 2021.